

BAB II

KAJIAN TEOLOGIS DAN LANDASAN TEORI

Dalam Bab ini penulis akan membahas tentang kajian Teologis dan landasan teori tentang pengaruh kehadiran guru bagi keaktifan peserta didik.

A. Kajian Teologis Tentang Pengaruh Kehadiran Guru bagi Keaktifan Peserta Didik dalam Belajar.

1. Perjanjian Lama

Kajian teologis dalam Perjanjian Lama tentang pengaruh kehadiran guru bagi keaktifan peserta didik dalam belajar, adalah sebagai berikut :

a. Kejadian 1, 2, dan 3

Allah sebagai Guru memberikan pengaruh kepada Adam dan Hawa untuk menjalankan perintah-Nya dan memberikan hukuman bahwa kehadiran Dia sangat mempengaruhi keaktifan belajar Adam dan Hawa.

b. Keluaran 3 dan 4

Allah sebagai Guru yang Agung mempengaruhi Musa untuk menjadi pemimpin bagi bangsa Israel.

c. Ulangan 6:4-9

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”.

d. Keluaran 18:13-27

Yitro memberikan pengaruh kepada Musa tentang bagaimana caranya memimpin bangsa yang besar.

Berikut adalah ayat-ayat kitab Amsal yang mempengaruhi pendidikan bagi peserta didik.

a. Amsal 1:7

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh mengina hikmat dan didikan.

b. Amsal 1:10

Hai anakku, jikalau orang berdosa hendak membujuk engkau, janganlah engkau menurut;

c. Amsal 1:15

Hai anakku, janganlah engkau hidup menurut tingkah laku mereka, tahanlah kakimu dari padah jalan mereka,

d. Amsal 2:1

Hai anak ku jikalau menerima perkataanku,dan menyimpan perintahku di dalam hatimu.

e. Amsal 3:1

Hai anak ku janganlah engkau melupakan ajaranku dan biarlah hatimu memelihara perintahku.

f. Amsal 3:21.

Hai anak ku janganlah pertimbangan dan kebijaksanaan itu menjauh dari matamu peliharalah itu.

g. Amsal 4:10

Hai anakku dengarkanlah dan terimalah perkataank, supaya tahun hidupmu menjadi banyak.

l. Amsal 5:1

Hai anakku peratikanlah hidupku, arakanlah telingamu kepada kepandaian kuajarkan.

m. Amsal 6:20

hai anakku peliharalah perinta ayahmu dan janganlah menyia-nyiakan ajaran ibumu.

n. Amsal 7:1

hai anakku berpeganglah padah perkataanku, dan simpanlah perintaku dalam hatimu.

o. Amsal 7:24

oleh sebab itu, hai anak-anak dengarkanlah aku; peratikanlah perkataan mulutku.

p. Amsal 6:6-11

hai pemalas pergilah kepadah semut peratikanlah lakunya dan jadinya bijak .,biarpun tidak ada pemimpin nya,pengatur nya atau penguasa nya., ia menyediakan rotinya di musim panas,dan mengumpulkan makananya pada waktu panas., hai pemalas berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan baring dari tidurmu., tidur sebentar lagi mengantuk sebentar lagi melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring., maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu,dan kekurangan seperti orang yang bersenjata.

2. Perjanjian Baru (PB)

Perjanjian Baru mencatat bahwa Tuhan Yesus adalah Guru yang Agung. Kisahnya tergambar jelas dalam Kitab Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Gambaran Tuhan Yesus sebagai Guru yang Agung tidak hanya terlihat di awal pelayanan-Nya tetapi juga sampai akhir hidup-Nya. Dalam tulisan ini, penulis akan memberikan beberapa contoh guru yang memberikan pengaruh kepada murid-muridnya, diantaranya:

- a) Tuhan Yesus kepada kedua belas murid (Matius 4:18-22; 10:1-15; Markus 1:16-20; 3:13-19; 6:6b-13; Lukas 5:1-11; 6:12-16; 9:1-6)
- b) Tuhan Yesus kepada orang banyak pada saat khotbah dibukit. (Matius 5-7; Lukas 6:20-23)
- c) Tuhan Yesus kepada Nikodemus (Yohanes 3:1-21)
- d) Yohanes pembaptis kepada Andreas (Yohanes 1:35-37)
- e) Paulus kepada Timotius (Surat 1 dan 2 Timotius)
- f) Paulus kepada Titus (Surat Titus)
- g) Tuhan Yesus khusus kepada Yohanes (Injil Yohanes, Surat 1,2, dan 3 Yohanes, Wahyu)
- h) Tuhan Yesus khusus kepada Petrus (Surat 1,2, dan 3 Petrus)
- i) 1 petrus 5:2
Gembalakanlah kawanan domba allah yang ada padamu, jangan dengan paksa tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak allah dan jangan karena mau mencari keuntungan tetapi dengan pengabdian diri.
- j) 1 timotius 4:12
Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu dalam tinggalku, dalam kasihmu dalam kesetiaanmu dan dalam kesuciaanmu.
- k) Roma 3:23
Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan allah
- l) Yohanes 3:16
Karena begitu besar kasih allah akan dunia ini sehingga ia telah mengaruniakan anaknya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadanya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan. Pada bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan. Dijelaskan pada ayat 2 yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.¹ Guru adalah fasilitator dalam kegiatan belajar

¹UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen

mengajar.² Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru adalah orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, maupun aspek lainnya.³

Guru adalah fasilitator dalam belajar mengajar. Guru juga adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Dari beberapa pengertian tentang guru, maka dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya pemberi ilmu pengetahuan melainkan seorang tenaga profesional yang mampu mencerdaskan dalam segala aspek baik spiritual, emosional, intelektual.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru adalah seorang tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepada instansi, peserta didik bahkan kepada Tuhan Yesus untuk tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.

Berikut ini adalah pendapat guru menurut para ahli:

1. Menurut Poerwadarminta “1996” Guru merupakan orang yang kerjanya mengajar, dengan definisi ini guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi saja yaitu pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih.
2. Menurut Zakiah Darajat., Guru merupakan pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru ialah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.
3. Menurut Noor Jamaluddin “1978:1” Guru merupakan pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu berdiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.
4. menurut Drs. Moh User Usman 1996., Guru merupakan setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.
5. Menurut Ahmadi 1977:109’’, Pendidik merupakan sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

²Benni Setiawan, *Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta : Ar-Ruzz), 16.

³Suparlan , *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta : Hikayat, 2005),12

6. menurut E.Mulyasa 2003:53 ., pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan horoani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
7. Menurut Dr. Ahmad Tafsir.,Guru (pendidik) ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik baik dari segi potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik. Tugas guru dalam pandangan islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.

2. Peranaan Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran ialah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip- prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.⁴

Guru merupakan seorang pendidik yang menjadi panutan bagi siswa-siswinya, sehingga seorang guru mampu berperilaku yang sopan santun dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah, dalam suatu kegiatan pembelajaran, teladan merupakan sifat awal yang mendasarr ketika guru tidak dapat melakukan secara membangun maka proses pembelajaran tidak akan efektif (Anita et all 2028)

Guru dalam proses belajar mengajar adalah memberikan pelajaran. Guru merupakan seorang yang harus bias digugu dan ditiru.⁵

Dengan demikian, peran guru sangatlah penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik sehinggah memiliki karakter yang baik, guru harus memiliki kepribadian yang baik, hal ini dikarenakan sosok guru merupakan contoh teladan yang bida di tiru peserta didik.

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.⁶ Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa berpendapat tentang peran guru antara lain :

1. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subardinate)

⁴ Oemar Hamalik , *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 33

⁵ Nancy Florida Siagian, S.Pd., M.M., *Guru dan Perubahan* , (Globa Aksara Pers) 7

⁶ oemar Hamalik, Log. Cit, Hlm. 33

terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam 1 Oemar Hamalik , Psikologi Belajar Mengajar, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 33 2Oemar Hamalik, Log. Cit, Hlm. 33 12 hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

3. James W.Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.⁷

Peran pada prinsipnya segala kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, tanpa adanya peran guru tersebut segala sesuatu tidak akan berjalan dengan semestinya. Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan memajukan sumber daya manusia. Lembaga pendidikan formal merupakan suatu lembaga pendidikan yang harus dikembangkan dan dibina secara terus menerus. Dalam hal ini sangat di perlukan peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik.⁸ Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan binaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip dipinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dihadiri dikelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak didik yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran.⁹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

Guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut.¹¹

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik

⁷ Sardiman, Op.Cit, Hlm.143-144

⁸ Oemar Humalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 108.

⁹ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 1.

¹⁰ AfnilGuza, *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang- Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), hal.2

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 35

- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memeberikan saran pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- 8) Mengembangkan kreativitas.
- 9) Menjadi pembantu ketika diperlukan.¹²

Menjadi seorang Guru Profesional sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Dalam hal ini ada sembilan belas peran guru yaitu:

- 1) Guru sebagai pendidik
Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peseta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
- 2) Guru sebagai pengajar
Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- 3) Guru sebagai pembimbing
Guru dapat diibartkan sebagai pembimbing perjalanan (jorney), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dal hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.
- 4) Guru sebagai pelatih
Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.
- 5) Guru sebagai penasehat
Guru adalah seorang penasehat bagi pesrta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.
- 6) Guru sebagai pembaharu (innovator)
Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik

¹² *Ibid.*, E. Mulyasa *Hlm.* 36

- 7) Guru sebagai model dan teladan
Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggapnya dia guru terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang sekitar lingkungannya.
- 8) Guru sebagai pribadi
Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat.
- 9) Guru sebagai peneliti
Guru adalah seorang pencari atau peneliti. Dia tidak tahu dan dia tahu bahwa dia tidak tahu, oleh karena itu dia sendiri merupakan 7 subyek pembelajaran. Dengan kesadaran bahwa ia tidak mengetahui sesuatu maka ia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian.
- 10) . Guru sebagai pendorong kreativitas
Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut unutup mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.
- 11) Guru sebagai pembangkit pandangan
Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memeberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik.
- 12) Guru sebagai pekerja rutin.
Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu. Serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan. jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.
- 13) Guru sebagai pemindah kemah.
Guru adalah seorang pemindah kemah, yang membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik.
- 14) Guru sebagai pembawa cerita.
Guru sebagai pembawa cerita adalah mampu membawa peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.
- 15) Guru Sebagai Aktor
Guru menguasai materi standar dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, memperbaiki ketrampilan, dan mengembangkan untuk mentransfer bidang studinya kepada peserta didik.

16) Guru Sebagai Emanisipator.

Guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” kebudayaan.

17) Guru sebagai evaluator

Evaluator atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

18) Guru sebagai pengawet.

Guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik.

19) Guru sebagai kulminator

Guru yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya¹³

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (siswa) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itulah, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswanya.¹⁴

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar itu bukanlah sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa tersebut untuk melakukan kegiatan belajarnya. Hal ini berarti peranan guru sebagai seorang penceramah yang maha tahu yang harus dipatuhi siswanya tetapi guru harus bersikap demokratis. Guru tidak saja dituntut untuk bisa menstimulasi siswa-siswanya belajar, tetapi juga harus mampu memperhatikan keragaman yang ada, karena daya serap siswa bisa berbeda-beda, dan akumulasi pengalaman belajar sebelumnya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas guru berpusat:

- a. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan.
- b. Memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai- nilai, dan penyesuaian yang memadai.¹⁵

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya,

¹³Ibid., E. Mulyasa, hlm. 37-63

¹⁴ Ibid., E. Mulyasa, hlm. 49.

¹⁵ Abu Ahmadi, Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hal. 104-105

mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta meningkatkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui motivasi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.¹⁶

Gilbert hunt dalam buku karangan Dede Rosyada menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi 7 kriteria, yaitu:

- 1) Sifat, guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusia, stimulus mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, cepat dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.
- 2) Pengetahuan, guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.
- 3) Apa yang disampaikan, guru yang baik juga memberikan jaminan bahwamateri yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal.
- 4) Bagaimana mengajar, guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variasi, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, mengawas dan bahkan sering mendatangi siswa.
- 5) Harapan, guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa bertanggung jawab, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.
- 6) Reaksi guru terhadap siswa, guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan- kemajuan siswa, pengajaran yang memerhatikanindividu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan timbal balikbagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuaikanya pada kebijakan- kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.
- 7) Manajemen, guru yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memilki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama

¹⁶ Kusnandar, Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.47-48.

dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi yang baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi atau lebih aktivitas kelas dalam satu waktu yang sama, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.¹⁷

Proses belajar mengajar sehari-hari guru dihadapkan kepada sekelompok siswa dan guru akan menjumpai diantara siswa yang secara aktif dan kreatif dalam mengikuti pelajaran. Untuk dapat menumbuhkan motivasi siswa, maka seorang guru harus melakukan berbagai upaya atau usaha. Dalam proses belajar mengajar perlu sekali adanya strategi guru, baik dalam memberikan atau menuangkan materi pelajaran maupun dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran karena anak selalu memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam minat, motivasi, bakat dan perhatian terhadap pelajaran. Untuk itu guru diharapkan untuk menciptakan suasana yang dapat merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif seperti perhatian, dorongan, sikap, dan perlakuan terhadap siswa.

3. Kehadiran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa “ketidakhadiran” merupakan kata yang sama dengan “absensi”, yang berarti suatu keadaan yang menunjukkan seseorang tidak masuk, tidak ada, tidak hadir atau absen (sekolah, kerja, dsb). Kata yang sepadan adalah “kemangkiran” (mangkir) yang berarti tidak datang (ke sekolah, ke tempat kerja, dsb.) karena sakit atau alasan yang tidak diketahui.

(Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008). Beberapa studi yang mengkaji masalah tersebut menggunakan kata yang bervariasi antara lain guru “absen” (Syaiku, dkk; 2004), “kehadiran” guru (SMERU, 2011), atau “kemangkiran” guru. Pengkajian ini memilih kata “ketidakhadiran” bukan “kemangkiran” dengan alasan supaya lebih netral dan etis terhadap guru dan dapat melingkupi alasan guru tidak hadir baik karena alasan resmi atau legal maupun tidak resmi karena malas, membolos, dan tanpa ijin. Pengertian ketidakhadiran disampaikan oleh Ivatts (2013) sebagai kegagalan seseorang (guru) untuk melaporkan atau untuk bekerja sesuai dengan yang telah dijadwalkan.

Dalam prakteknya, ada dua jenis ketidakhadiran guru.

Pertama, ketidakhadiran karena melaksanakan tugas-tugas lembaga yang lain dan ditetapkan secara legal (seperti mengikuti pelatihan atau rapat dinas) atau karena alasan kesehatan (seperti sakit keras atau melahirkan).

Kedua, ketidakhadiran karena problem pribadi guru dan suasana kerja yang tidak kondusif, seperti halnya malas, faktor ekonomi, tidak taat aturan, atau kerja mau enak sendiri.

Dalam studi ini, ketidakhadiran guru didefinisikan sebagai guru yang tidak hadir sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Tingkat ketidakhadiran guru dihitung dengan

¹⁷ Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis, (Jakarta : Kencana PerdanaMedia Group, 2003), hal. 112-113

menggunakan rumus (World Bank, 2004) yang disesuaikan kebutuhan studi ini, yaitu sebagai berikut.

$$\text{Rumus \% Ketidakhadiran Guru} = \frac{\sum X}{\sum Y}$$

X = guru kelas di SMP yang dijadwalkan mengajar pada hari tertentu tetapi tidak hadir/tidak datang mengajar.

Y = seluruh guru kelas yang dijadwalkan mengajar pada hari itu di SMP tersebut

Menurut Hoy & Miskel (2008), studi tentang sekolah bermutu di berbagai negara maju menunjukkan bahwa salah satu indikator output sekolah bermutu adalah rendahnya tingkat ketidakhadiran guru dan siswa di sekolah. Penelitian tersebut mengungkapkan pula bahwa tingkat ketidakhadiran guru berkaitan erat dengan peningkatan dana yang harus dikeluarkan sekolah untuk membiayai guru pengganti dan juga citra sekolah. Sekolah yang gurunya banyak tidak hadir dikategorikan sebagai sekolah yang tidak bermutu atau citranya kurang baik di masyarakat. Kehadiran guru dalam proses belajar tatap muka adalah sangat penting karena guru adalah orang yang secara periodik berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian, pada dasarnya upaya peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat komitmen dan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah. Peran guru sangat penting karena siswa memerlukan bimbingan dan layanan yang lebih intens sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Hal ini disebabkan guru merupakan pribadi yang berhadapan langsung dengan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kehadiran guru merupakan kunci bagi terwujudnya kegiatan pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran.

Pada tahun 2008, Bank Dunia mencatat adanya penurunan keseluruhan dari tingkat ketidakhadiran guru dari 19,6% hingga 14,1%. Penelitian yang sama menemukan bahwa penurunan keseluruhan dari ketidakhadiran guru diakibatkan oleh pengaruh gabungan dari peningkatan manajemen oleh kabupaten/kota, pengalaman yang lebih dalam penyelenggaraan pendidikan terdesentralisasi dan insentif yang lebih baik bagi guru. Penelitian ini khususnya mengkaitkan turunnya tingkat ketidakhadiran dengan pengawasan yang lebih rutin di sekolah, gaji yang lebih tinggi dan perasaan peningkatan kesejahteraan guru secara keseluruhan.

Namun tingkat ketidakhadiran guru tetap sangat tinggi di wilayah terpencil yang menunjukkan ke terbatasan dampak faktor-faktor tersebut (SMERU, 2011). Berdasarkan studi tersebut, dalam konteks Indonesia, hampir dipastikan setiap harinya ada satu guru tidak hadir dari tugasnya dengan berbagai alasan dan penyebabnya. Menurut penelitian tersebut, penyebab tingginya angka ketidakhadiran guru antara lain adalah lemahnya kontrol pejabat dan masyarakat terhadap sekolah, penyakit, dan kemiskinan, pelatihan, serta benturan kepentingan dan peran guru. Apapun penyebabnya, dampak ketidakhadiran guru mengakibatkan proses pembelajaran tidak berlangsung secara baik dan berdampak pada rendahnya mutu hasil belajar siswa (ILO, 2004). Berbagai penelitian menunjukkan apapun alasan ketidakhadiran guru dalam tugasnya berdampak pada peningkatan dana operasional sekolah, menurunnya citra sekolah, dan kinerja sekolah, serta menurunnya prestasi siswa (khususnya di daerah-daerah terpencil).

Lirit Rivin A (2013) mencatat berbagai temuan akibat ketidakhadiran guru, dan yang dinilai terpenting ialah terganggunya proses pembelajaran dan menurunnya capaian hasil belajar dan prestasi siswa. Masalah lain yang timbul akibat ketidakhadiran guru adalah resistensi guru terhadap tanggungjawabnya mengajar menjadi berkurang dan terbentuknya motivasi guru mengajar juga rendah.

Menurut Hoy & Miskel (2008), di beberapa negara maju ketidakhadiran guru ini telah dimasukkan sebagai salah satu indikator penting dalam mengevaluasi dan menilai output sekolah unggul dan bermutu. Ini menunjukkan betapa pentingnya variabel kehadiran guru dalam membangun sekolah yang unggul, berprestasi dan bermutu.

Kehadiran guru untuk mengajar dipengaruhi oleh beberapa penyebab yang mempengaruhi untuk hadir mengajar pada jadwal yang sudah ditentukan. Penyebab ketidakhadiran tersebut dipengaruhi oleh lima hal, yaitu organisasi dan kepemimpinan sekolah, iklim kerja dan budaya lingkungan, motivasi guru mengajar, karakter/sifat guru, dan geografis. Kelima penyebab tersebut akan sangat mempengaruhi tingkat ketidakhadiran guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Ketidakhadiran guru di kelas dipandang berdampak negatif pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi ketidakhadiran guru di kelas dan dampak yang ditimbulkannya dengan rekomendasi kebijakan yang strategis dan realistis.

Dengan demikian, kehadiran guru dalam proses belajar merupakan unsur penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran di sekolah.

4. **Karakteristik anak usia 13-14 (SMP)**

Berbicara tentang kejiwaan, usia peserta didik SMP berkisar antara 14-15 tahun dan masuk pada kelompok masa remaja awal, seperti yang di jelaskan oleh Rumini dan Sundari (2004). Rumini dan Sundari mengatakan bahwa masaremajanya adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja dengan mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga yaitu:

- a. 12-15 Tahun adalah masa remaja awal.
- b. 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan.
- c. 18-21 Tahun adalah masa remaja akhir.

Perkembangan psikologi terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP:

- a. Terjadinya keseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- c. Kecendrungan ambivalensi, antara keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- g. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.

h. Kecendrungan minat dan pilihan karer relatif sudah lebih jelas.

Anak SMP adalah anak-anak yang memasuki usia remaja, pada masa tersebut, konsep diri mereka mengalami perkembangan yang kompleks dan melibatkan sejumlah aspek diri mereka.

Santrock (1998) dalam desmita (2014) menyebutkan sejumlah karakteristik penting bagi perkembangan konsep diri pada masa remaja, yaitu:

a. Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah (SMP)

Berbicara tentang kejiwaan, uasi peserta didik SMP berkisar antara 13 sampai dengan 15 tahun dan masuk pada kelompok masa remaja awal, saparti yang dijelaskan oleh Rumini dan Sundari (2004). Rumini dan Sundari mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa yang dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu :

- 12-15 tahun adalah masa remaja
- 15-18 tahun adalah masa remajah pertengahan
- 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Perkembangan psikologi terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP:

- Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder
- Kecendrungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri denngan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dari oarang tua.
- Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa. .
- Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai ekstensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- Kecendrungan minat dan pilihan arer relatif sudah mulai jelas.

Anak usia SMP adalah anak-anak yang memasuki usia remaja, pada masa tersebut, konsep diri mereka mengalami perkembangan yang kompleks dan melibatkan sejumlah aspek diri mereka.